

## REFUNGSIONALISASI PRAMUKA PANDEGA PERGURUAN TINGGI

*Seringkali Pramuka Pandega yang berpangkalan di Perguruan Tinggi mengadakan pertemuan-pertemuan berlabel nasional untuk membahas permasalahan-permasalahan mereka. Namun, sampai saat ini belum ada satupun hasil yang dicapai. Sampai kapankah mereka mencari identitas dirinya ? Dan masihkah mereka dapat memposisikan dirinya sebagai Insan Ilmiah dengan label perguruan tingginya sebagai Center Of Exceclence ?*

Sangatlah wajar apabila seseorang ataupun suatu golongan memandang suatu hal dari sudut kepentingannya. Dan hal ini terjadi pula dalam sekelompok Pramuka Pandega yang berpangkalan di Perguruan Tinggi ( selanjutnya di sebut Pandega Perti ) .

Sudah cukup banyak pemikiran yang dikemukakan oleh mereka. Namun, bukannya makin menyelesaikan masalah, akan tetapi makin memperumit kondisi Gerakan Pramuka.

Ada beberapa permasalahan yang sering diangkat. Permasalahan dalam bidang Pembinaan yaitu, Penggolongan Satuan Pramuka Perguruan Tinggi. Pramuka yang berpangkalan di Pramuka Perguruan Tinggi umumnya kesulitan untuk mendirikan golongan Pramuka Penegak. Tidak adanya kurikulum Pembina Pramuka Mahir Pandega, SKK yang kurang diminati, serta anggapan Peran Kwartir dirasakan belum memiliki Rumusan Program yang menunjang Implementasi Persemaian Pembina Pramuka bagi Pramuka Perguruan Tinggi. Dalam keorganisasian, sulitnya menyelenggarakan Gudep Lengkap, dan Dualisme Birokrasi yang kedudukannya sebagai salah satu UKM/UKK. Dan dalam bidang kegiatan ternyata minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan Kepramukaan dinilai masih kurang. Dan Dewan Kerja umumnya tidak memisahkan kegiatan Pramuka Penegak dan kegiatan Pandega. (Pembinaan dan Pengembangan Gugusdepan Pramuka Perguruan Tinggi, hal. 3-5). Serta masih banyak masalah yang diangkat.

Apabila melihat permasalahan-permasalahan yang mereka angkat, ternyata tidak banyak berbeda dengan Gugusdepan yang berpangkalan di sekolah. Dan mungkin jauh lebih rumit. Gugusdepan berpangkalan di sekolah pada umumnya kesulitan dalam hal pendanaan. Beda dengan yang di perguruan tinggi yang memiliki anggaran yang cukup.

Terlepas dari hal itu semua, minimal ada tiga hal yang menyebabkan Pramuka Pandega yang berpangkalan di Perguruan Tinggi merasa berbeda dengan Gudep lainnya. Pertama, yaitu Pembinaan dan Pengembangan Gugusdepan Pramuka di Kampus Perguruan Tinggi dilakukan oleh Kwartir Cabang di bawah Pembinaan dan Pengembangan Kwartir Daerah yang bersangkutan di wilayahnya masing-masing (Keputusan Kwarnas No. 086 Tahun 1987). Penyebab kedua, beberapa sarannya yang menyatakan menjadi pimpinan Gerakan Pramuka dan mampu menjadi Pembina Pramuka mahir dan Pelatih Pembina Pramuka-Persemaian Pembina. Di tambah lagi sikap Arogan dengan nama besar Kampus-Masyarakat Ilmiah.

Berkembangnya perguruan tinggi dan kesempatan yang luas untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, cukup banyak anggota Pramuka yang menjadi mahasiswa. Dan cukup banyak pula yang berpangkalan di luar Perguruan Tinggi. Dengan sendirinya sikap ilmiahpun sudah berkembang dikalangan Pramuka Penegak dan Pandega. Sehingga Pandega yang berpangkalan di Perguruan Tinggi tidaklah dapat mengklaim sebagai

masyarakat ilmiah. Sebagai perbandingan, di antara 17 anggota Dewan Kerja Nasional, 85% adalah mahasiswa dan hanya 5,2% yang berasal dari Pramuka yang berpangkalan di Perguruan Tinggi.

Pembinaan dan Pengembangan Gugusdepan Pramuka di Kampus Perguruan Tinggi dilakukan oleh Kwartir Cabang di bawah Pembinaan dan Pengembangan Kwartir Daerah yang bersangkutan di wilayahnya masing-masing (SK Kwarnas No.086 tahun 1987: III. 5 C). Point ini lebih mengarah kepada upaya pembinaan agar dapat mampu menghasilkan Pembina Pramuka Mahir dan Pelatih Pembina Pramuka. Hal ini disebabkan, Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka (Lemdika) hanyalah sampai pada tingkat Cabang. Apabila melihat ART Gerakan Pramuka, dinyatakan bahwa: Cabang merupakan jajaran yang berfungsi sebagai Pengendali Operasional kegiatan Gerakan Pramuka, dalam melaksanakan fungsinya ini, Cabang melakukan pembinaan sampai ke tingkat Gugusdepan (Pasal 37, point 2). Membina dan membantu Kwartir Ranting di wilayah Cabangnya, termasuk pembinaan Gugusdepan dan Satuan Karya.(Pasal 60, point. 1C). Lebih spesifik lagi, jika memperhatikan **Panca Karsa Utama**: "...Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kwartir mengemban fungsi-fungsi : Kwartir Administrasi Pangkal; Kwartir Tumpuan Kegiatan Pelatihan dan Temu Giat di daerah; Kwartir Penggerak Perkembangan Gudep...(Bab III, Kondisi Gerakan Pramuka saat ini). Di dalam bab program Prioritas mengenai Peserta Didik: Gudep yang berpangkalan di Perguruan Tinggi perlu mempedomani ketentuan dalam petunjuk pelaksanaan Gugusdepan yang berpangkalan di Perguruan Tinggi dan tetap mengacu pada Petunjuk Pelaksanaan Gugusdepan yang masih berlaku. Selain itu,...Perlu diperhatikan tertib administrasi umum Gerakan Pramuka, terutama fungsi Kwartir sebagai Kwartir tumpuan atau pangkal administrasi dan "Kwartir penggerak" dalam membina gudep (Bab VI Program Prioritas, Manajemen).

Apabila melihat aturan-aturan tersebut, maka saat ini setiap gugusdepan berhak dibina oleh Kwartir Cabang. Sehingga tidak lagi *Eksklusif* hanya bagi gudep yang berpangkalan di Perti. Sedangkan mengenai Dewan Kerja, apabila memperhatikan PP Dewan Kerja setiap Pramuka Penegak dan Pandega mempunyai hak yang sama membina dirinya melalui Dewan Kerja. Lebih jauh, tuding bahwa Dewan Kerja tidak aspiratif dalam menyelenggarakan kegiatan bagi Pramuka Pandega, hal ini dikembalikan pada Dewan Kerja di wilayahnya masing-masing. Saat ini, berdasarkan data yang dimiliki Dewan Kerja Nasional, sebagian besar Dewan Kerja Daerah terdapat personel berasal dari Gudep yang berpangkalan di Perti. Misalkan DKD Sumatera Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur ataupun Bali. Jadi, tidak ada alasan bahwa Dewan Kerja Diskriminatif terhadap Pramuka Pandega yang berpangkalan di Perti.

## **Solusi**

Secara sadar ataupun tidak sadar, Pramuka Pandega Perti menggunakan *ungkapan "Thinking Locally, Act Globally"*.- Berpikir secara Lokal, Bertindak Global. Artinya pemikirannya hanya memikirkan kepentingan dirinya-Pramuka Pandega Perti. Namun, melakukan kegiatan-kegiatan yang berlabel nasional atau se-Indonesia. Dari Lokakarya Nasional sampai pertemuan se-Indonesia. Dan pesertanya pun lebih diutamakan hanya mahasiswa belaka. Dan bahasannya pun tidak jauh dari SK 080 tahun 1988 ataupun bagaimana mencetak pembina. Sepertinya tidak ada bahasan lain yang lebih penting. Dan, tentu saja hasilnya untuk konsumsi intern. *Siapa yang mau dengerin?*

Sudah saatnya kegiatan Pandega Perti dikembalikan kepada ungkapan sebelumnya *“Thinking Globally, Act Locally.”* - Berpikir secara Global, Bertindak secara Lokal.

Pembinaan Pandega Perti disesuaikan dengan kemampuan pribadi. Bagaimanapun, kegiatan Pramuka merupakan suatu proses. Pandega Perti merupakan anggota Pramuka yang sangat potensial untuk pengembangan Gerakan Pramuka. Oleh karena itu, ruang lingkup pembinaan Pramuka Pertipun sangat luas. Dan akan muncul timbal balik yang menguntungkan-*Win-Win Solutions*.

Bagi Pandega Perti, dia dapat mengembangkan keilmuannya melalui metode Kepramukaan. Apabila di bangku kuliah lebih bersifat teoritis, maka melalui kegiatan di Pramuka, dia dapat mengembangkannya di lapangan. Sehingga akan dapat membandingkan antara teoritis dengan realita.

Bagi Gerakan Pramuka, akan sangat membantu. Karena melalui hasil penelitian-penelitian yang dilakukan Pandega Perti akan bermanfaat dalam mengembangkan kualitas organisasi itu sendiri.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan lebih berorientasi kepada pengabdian masyarakat. Misalkan, kajian dan penelitian terhadap anak jalanan, tawuran pelajar, narkoba ataupun bencana yang dihadapi negara ini. Dan melakukan eksperimen dalam penanggulangannya. Kegiatan ini jauh lebih bermanfaat dan dirasakan bagi masyarakat dibandingkan sibuk-sibuk mendirikan forum komunikasi.

Biarlah urusan penyediaan pembina dan pelatih menjadi tanggungjawab pengurus Kwartir. Buat apa mereka jadi pengurus kalau tidak untuk memikirkan anggota muda. Kalau tidak sanggup, turun saja.

***“Dan Perjuangan adalah Pelaksanaan Kata-Kata”***

**Bhinneka Tunggal Ika**

**Dewan Kerja Nasional**